

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Zaman modern sekarang ini, melihat keadaan masyarakat kita yang sangat aktif mengikuti arus dan budaya-budaya luar, memang sangat mengawatirkan. Dengan banyaknya anggapan bahwa masyarakat sekarang lebih menyukai dan menggemari budaya-budaya asing. Terutama untuk remaja-remaja kita sekarang yang nantinya akan menjadi penerus kita kedepannya, sangat fatal akibatnya ketika mereka lebih menyukai dan terus mengikuti perkembangan budaya luar. Sehingga mereka melupakan apa yang menjadi jati diri mereka dan budaya mereka sendiri salah satunya adalah bela diri pencak silat.

Hal ini berdampak pada cara berfikir mereka, gaya mereka, bahasa, dan pergaulan mereka. Apalagi dalam ilmu bela diri yang menjadi ciri khas bangsa kita yaitu pencak silat bangsa Indonesia, terkadang mengenal ataupun sekedar mencari tau saja tidak mau. Bisa disebut peminatnya sedikit, sehingga remaja kita dan masyarakat kitapun mendukung anak-anaknya mengikuti bela diri dari luar. Daripada mereka memilih untuk mengembangkan dan melestarikan yang menjadi ciri khas negaranya sendiri. Salah satunya pencak silat yang merupakan ilmu bela diri peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang patut kita lestarikan dan kita kembangkan diseluruh pelosok Indonesia dan juga sampai ke tingkat internasional.

Apalagi bela diri di sekolah asrama, yang sangat jarang dan kebanyakan tidak ada sama sekali untuk pembelajaran bela diri salah satunya di sekolah tempat saya mengajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan pencak silat di daerah, khususnya di sekolah tempat peneliti mengajar. Sekolah tempat peneliti mengajar adalah sekolah asrama yang termasuk ke dalam sekolah yang bertaraf internasional. Kemudian ilmu bela diri di sekolah ini termasuk sebagai ekstrakurikuler saja yang kemudian sekarang sudah dianjurkan untuk dipelajari pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah. Adapun kendala yang peneliti hadapi dalam pengajarannya adalah di karenakan bela diri di sekolah tersebut termasuk pembelajaran baru, yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah asrama pada tahun ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan memberikan jurus paleredan menggunakan penerapan model *Cooperative Learning*. Dengan demikian apakah model *Cooperative Learning* ini berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan atau tidak di sekolah asrama.

Dalam pengamatan peneliti terhadap pembelajaran pencak silat masih banyak siswa-siswi yang mengalami kesulitan untuk memahami dan mengetahui gerak jurus paleredan dengan baik dan benar. Dengan adanya pembelajaran pencak silat di setiap sekolah terutama di sekolah asrama (Boarding School), peneliti berharap agar ke depannya siswa-siswi akan lebih mengenal dan tertarik terhadap bela diri khas Indonesia yaitu pencak silat.

Ilmu bela diri boleh dikatakan sudah setua manusia itu sendiri. Ia berjalan mengikuti perkembangan umat manusia. Di Indonesia pencak silat merupakan

warisan dari nenek moyang yang perlu di lestarikan. Dahulu kala pencak silat dipergunakan untuk melindungi diri dari binatang buas yang dianggap mengancam dirinya, karena sebagai makhluk hidup harus mempertahankan kelangsungan hidupnya, lolos dari berbagai ancaman kematian, ancaman dalam kehidupan (Saleh : 1991).

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju pencak silat bukan hanya sebagai bela diri, tetapi beralih menjadi olah raga prestasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai event-event kejuaraan baik tingkat daerah, nasional bahkan internasional. Dalam event kejuaraan pencak silat terbagi menjadi 5 kategori yaitu :

1. Kategori Tanding (wiralaga)
2. Kategori Tunggal (wiragana)
3. Kategori Ganda (wirasangga)
4. Kategori Beregu (wiraloka)
5. Seni Ibing Pencak Silat

Kategori yang akan di bahas oleh penulis adalah kategori seni ibing pencak silat. Ibing adalah kreasi seni dari pencak silat yang masih memegang kaidahnya dengan mendahulukan nilai seninya (artistik) untuk di pertontonkan ke khalayak umum. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam ibing pencak silat, antara lain:

- a. Unsur kekayaan gerak (wiraga) yaitu kekayaan gerak atau jurus-jurus yang dimiliki oleh seorang pesilat selama belajar di perguruanannya, sehingga penampilannya menjadi tidak monoton atau membosankan apabila tampil di atas pentas.

- b. Unsur irama (wirahma) atau musik, unsur inilah yang membedakan aspek seni dengan aspek yang lain dalam pencak silat.
- c. Unsur penjiwaan gerak (wirasa) yaitu salah satu unsur yang sangat penting dimiliki oleh seorang pesilat. Karena penjiwaan gerak ini sulit dipelajari dan dipahami pesilat, penjiwaan gerak merupakan salah satu unsur yang mempunyai nilai seni beladiri tinggi, dalam aspek pencak silat seni.

Dari pemaparan tentang ibing di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pencak silat bukanlah seni beladiri biasa, yang identik dengan kekerasan, ketangkasan dan perkelahian. Pencak silat mengandung falsafah budi pekerti yang memiliki aspek mental, spiritual, beladiri dan seni olahraga yang tidak ternilai harganya, yang perlu untuk tetap dilestarikan sebagaimana kebudayaan nasional bangsa Indonesia lainnya.

Kebudayaan sendiri tidak dapat dilepaskan begitu saja sesuai dengan kesadaran individu, melainkan harus di tumbuh kembangkan dan ditanamkan pada individu sedari dini. Pelestarian kebudayaan pun menjadi bagian dari pendidikan, dengan mempelajari kebudayaan berarti telah menjaga warisan dari para nenek moyang.

Pendidikan pencak silat mengalami perubahan yang cukup nyata, hal ini terbukti dengan adanya pembelajaran pencak silat yang masuk ke sekolah-sekolah. Meskipun dewasa ini pencak silat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum sekolah baik ditawarkan sebagai ekstrakurikuler maupun sebagai keterampilan wajib (mulok) di beberapa sekolah dasar (SD), sekolah menengah

pertama (SMP), dan sekolah menengah ke atas (SMA). Namun masih banyak tantangan yang harus di hadapi oleh pengajar pencak silat itu sendiri.

Contoh kasus yaitu sulitnya menanamkan rasa peduli generasi muda terhadap seni kebudayaan asli bangsa Indonesia yakni pencak silat, hal ini dapat terlihat dari gejala umum yang tampak di sekolah pada saat pencak silat ini dikenalkan, kegiatan tersebut tidak benar-benar melibatkan semua siswa, dan hanya segelintir orang yang mau terlibat dan itu pun tampak terpaksa. Selain itu, penerapan metode dalam proses pembelajaran pun menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran pencak silat.

Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, masih banyak guru yang menggunakan penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat. Sedangkan penerapan metode yang tepat merupakan salah satu faktor penunjang terhadap hasil pembelajaran siswa. Penerapan model yang digunakan dalam pembelajaran kali ini adalah model *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode *Student Team-Achievement Division (STAD)* atau Pembagian Pencapaian Tim Siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* (MPCL) beranjak dari dasar pemikiran “*getting better together*”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat. Melalui MPCL, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari yang lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk memberi pelajaran kepada siswa yang lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama Eggen & Kauchak (1996: 279) dalam Juliantine, *et al.* (2011: 52).

Proses pembelajaran dengan MPCL ini mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa (Sthal 1994; dalam Juliantine, *et al.* 2011: 52).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai system kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok Johnson & Johnson (1993) dalam Juliantine, *et al.* (2011: 53) yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan model pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) pengelompokkan.; 2) semangat gotong royong; 3) penataan ruang belajar.

Ada tiga metode yang dapat diadaptasi untuk semua tingkatan kelas, yaitu:

- a) *Student Team-Achievement Division (STAD)* atau Pembagian Pencapaian Siswa. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar etnik yang berbeda.

- b) *Team-Games-Tournament (TGT)* Turnamen Game Tim. TGT memiliki banyak kesamaan dengan STAD. Teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, tetapi memastikan telah terjadi tanggung jawab individual.
- c) *Jigsaw II* atau Teka-Teki II. Dalam *Jigsaw II*, siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda (sama seperti dalam STAD dan TGT). Berdasarkan penjelasan di atas mulai dari sudah berkurangnya peminat masyarakat terhadap budaya sendiri salah satunya pencak silat, metode yang kurang tepat digunakan dalam pembelajaran dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi guru pendidikan jasmani untuk melakukan inovasi-inovasi dalam hal proses pembelajaran pencak silat. Sehingga dari uraian dan pemikiran di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh model *Cooperative Learning* Terhadap Hasil Pembelajaran Pencak Silat Seni Paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang”.

C.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal yang ingin dicapai setelah penelitian ini selesai. Suharsimi Arikunto (1993:49) mengemukakan bahwa tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Untuk mengetahui Apakah pengaruh model *Cooperative Learning* terhadap hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang”.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan, terutama yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis adalah untuk menambah keilmuan dalam bidang pendidikan jasmani dan olahraga sehingga ilmu tersebut semakin diyakini kebenarannya.
2. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran pencak silat.
 - b. Masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran pencak silat.

- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru penjas untuk lebih memperhatikan peserta didiknya dalam pembelajaran pencak silat agar penerapan dan pelaksanaan pembelajaran pencak silat semakin baik.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya, maka penulis membatasi permasalahan yaitu memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran pencak silat seni paleredan melalui *Model Cooperative Learning* pada siswa SMA IT As-Syifa Boarding School Subang. Kemudian penulis membatasi model *Cooperative Learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode "*Student Team-Achievment Division (STAD)*". Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti adalah apakah pengaruh model *Cooperative Learning* dengan menggunakan metode *Student Team-Achievment Division (STAD)* terhadap hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang.
2. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X SMA IT As-Syifa Boarding School Subang sebanyak 64 orang diperoleh dari populasi sebanyak 64 orang menggunakan teknik *total sampling*.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen.
4. Instrumen penelitian ini adalah pencak silat seni paleredan.
5. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap judul penelitian, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dianggap penting dalam judul penelitian, yaitu:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan.
2. Model *Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. (http://Cooperative Learning-teknik jigsaw ahmad sudrajat tentang pendidikan_files).
3. *Student Team-Achievment Division (STAD)* atau Pembagian Pencapaian Siswa. Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar etnik yang berbeda. Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
5. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyanti dan Mujiono, 1999)

6. Pecak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan sekitarnya untuk pencapaian keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (PB IPSI dan BAKIN 1975; dalam Saleh1991: 19)
7. Seni Paleredan adalah motif-motif kendang tempo lambat dan merupakan salah satu teknik seni ibing pencak silat.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar diperlukan sebagai pegangan dalam proses penelitian dan sebagai titik tolak dari semua proses yang dikerjakan penulis yang keberadaannya diterima oleh peneliti. Kegunaan anggapan dasar menurut Arikunto (2002:55) adalah, “Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti”.

Sedangkan Surakhmad (1998:58) menjelaskan bahwa: Anggapan dasar atau postulat ialah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.”

Anggapan dasar merupakan pendapat dari peneliti sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan yang disampaikan Arikunto (2007: 24) “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang berfungsi sebagai hal – hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam pelaksanaan penelitian”. Sedangkan menurut Mahendra, (2009) menyatakan bahwa: “ Anggapan dasar adalah kebenaran yang sudah diyakini tanpa harus dibuktikan melalui penelitian”.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Metode mengajar guru penjas dan proses pengajaran yang tepat akan mampu membuat hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan semakin meningkat dengan baik. Salah satunya metode Kelompok Belajar Siswa memiliki pengaruh positif pada banyak hasil penting selain pencapaian kemampuan. Salah satu penelitian STAD Slavin (1979) dalam Sharan (2009: 7) menemukan bahwa pengaruh positif itu berlanjut ke tahun-tahun sekolah selanjutnya, ketika siswa tidak lagi berada di SMP tempat mereka menjalani program itu. Penelitian STAD telah mencatat tentang tambahan signifikan dalam penghargaan diri, menyukai kelas, kehadiran, dan perilaku siswa Slavin (1990) dalam Sharan (2009: 7).
2. Guru Pendidikan jasmani dan Pelatih yang professional tergantung kepada latar belakang kualifikasi akademik yang dimiliki guru pendidikan jasmani dan pelatih.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah “Model *Cooperative Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran pencak silat seni paleredan di SMA IT As-Syifa Boarding School Subang.”